



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender dalam lingkup komunikasi masih menjadi pembahasan penting. Berbagai penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa penggunaan gaya komunikasi verbal dan nonverbal antara laki – laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat lebih jelas lagi jika ditelusuri dari sisi bahasa dan emosi yang digunakan pada saat berkomunikasi.

Menurut Tannen (dalam Mulyana, 2009, h. 315-316) perempuan cenderung menata pembicaraannya secara kooperatif dan terlibat dalam ‘pembicaraan hubungan’ yang berpusat pada perasaan atau memelihara hubungannya dengan individu lain sedangkan laki – laki menata pembicaraannya secara kompetitif dan berpusat pada ‘pembicaraan laporan’ seputar informasi faktual.

Dari segi emosi, Coats dan Feldman (dalam Dindia dan Canary, 2006, h. 246) menganggap perempuan lebih mudah memahami bahasa nonverbal sehingga terlihat lebih bahagia, populer, dan memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Berbeda dengan laki – laki yang tidak menganggap perilaku ekspresif sebagai pedoman untuk menjadi individu yang ramah, hangat dan populer.

Di Indonesia, perbedaan gaya komunikasi dapat ditemui di berbagai lingkungan seperti organisasi formal, informal, atau hubungan antar individu. Pada kehidupan pernikahan misalnya, suami memiliki gaya komunikasi yang tegas sedangkan istri cenderung patuh dan memiliki gaya komunikasi yang

lembut. Perilaku tersebut selaras dengan pernyataan Tannen (dalam Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015, h. 433) bahwa perempuan berfokus pada hubungan dan terus berusaha untuk mencari cara agar tetap terhubung dengan individu lain, sedangkan laki – laki berfokus untuk meningkatkan statusnya dan mendapatkan posisi dalam suatu hierarki. Namun realitas ini tidak mutlak terjadi di setiap pernikahan karena ada aspek lain dalam diri tiap individu yang turut mempengaruhi.

Munculnya perbedaan gaya komunikasi antara laki – laki dan perempuan dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah latar belakang kebudayaan yang dimiliki masing – masing individu. Keterkaitan budaya dalam komunikasi menjadi penting untuk diperhatikan karena komunikasi merupakan refleksi budaya seseorang (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 25). Hal ini dipertegas pula oleh Hall (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 26) dengan pernyataannya mengenai budaya yang tidak terlepas dari segala aspek kehidupan manusia.

Berangkat dari pernyataan tersebut, dapat dipastikan tiap individu terpengaruh oleh budaya yang dimilikinya termasuk saat berkomunikasi. Tidak jarang setiap individu menampilkan logat atau bahasa yang berbeda – beda dalam aktivitas komunikasinya. Lebih lanjut, budaya juga mampu mengubah cara pandang individu dalam berinteraksi.

Menurut Peoples dan Bailey (dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 117) cara pandang merupakan suatu cara individu untuk mengartikan berbagai kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri sendiri dan bagaimana hubungan mereka dengan sekitarnya. Cara pandang juga dikatakan sebagai inti

dari perilaku manusia karena menjadi penuntun bagi seseorang untuk mengetahui dunia serta peran yang dimilikinya.

Pada penelitian ini cara pandang yang digunakan individu dipengaruhi oleh salah satu elemen budaya, yaitu agama. Agama memiliki peran besar dalam semua aspek kehidupan seseorang meliputi praktik bisnis, politik, dan tingkah laku. Semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dimana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal – hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa (Parkes, Laungani, dan Young dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h.29). Agama menjadi pedoman utama bagi manusia untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bahkan hingga saat ini.

Di Indonesia, salah satu agama yang mendominasi adalah Islam. Islam dianggap sebagai agama yang menuntun para pengikutnya kepada cara hidup terbaik dengan memperhatikan kebutuhan pribadi, sosial, ekonomi, etika, politik, dan spiritual dengan sebaik – baiknya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010, h. 154). Kepercayaan masyarakat terhadap Islam juga semakin memuncak di kala lembaga pendidikan saat ini berlandaskan pada nilai – nilai agama. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia yang berlokasi di Serpong. Sebelum berbicara mengenai aktivitas komunikasi antar siswanya, peneliti akan terlebih dulu menjelaskan latar belakang dari Madrasah ini.

Pendirian MAN Insan Cendekia sendiri dilatarbelakangi oleh keinginan Prof. Dr. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi tetapi juga mampu

menguasai iman dan takwa berdasarkan ajaran Islam. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam berbentuk Madrasah, MAN Insan Cendekia menerapkan sistem asrama untuk memaksimalkan kualitas diri para siswa. Dengan penerapan asrama, para siswa dapat menerima berbagai kurikulum keasramaan yaitu *salimul aqidah* yang berarti aqidah yang lurus, *shohihul ibadah* yang berarti ibadah yang benar, dan *akhlakul karimah* yang berarti akhlak mulia. Karena itu, siswa MAN Insan Cendekia juga dididik tak jauh berbeda dari pondok pesantren yang berlandaskan kitab kuning.

Di Madrasah ini, para siswa diajarkan untuk dapat memahami dan mengaplikasikan nilai – nilai keislaman di kesehariannya agar dapat membentuk karakter yang kuat. Nilai – nilai keislaman tersebut berlandaskan dari Al – Quran dan Hadist yang sah sehingga segala tata cara untuk hidup pun telah diatur dengan sistematis termasuk pakaian dan komunikasi.

Dalam hal berpakaian, siswa laki – laki dan perempuan diwajibkan untuk mengenakan pakaian longgar, tidak transparan, dan tidak menyerupai lawan jenis. Untuk siswa perempuan, terdapat aturan tambahan yaitu kewajiban untuk menggunakan kerudung yang menutup dada serta tidak transparan. Aturan tersebut lumrah diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam lainnya karena setiap individu dianggap memiliki perhiasannya masing – masing yang perlu dilindungi, terutama perempuan. Seluruh tubuh perempuan dari kepala hingga kaki adalah perhiasan yang hanya pantas dilihat mahramnya atau seseorang yang telah halal baginya, kecuali wajah dan telapak tangan.

Beralih pada aktivitas komunikasinya, interaksi antar individu MAN Insan Cendekia juga memiliki batasan tertentu. Berlandaskan nilai agama dan peraturan tertulis, siswa laki – laki dan perempuan tidak diperkenankan untuk berdua – duaan di lingkungan Madrasah maupun diluar. Siswa laki – laki dan perempuan tidak diperkenankan untuk berinteraksi fisik dengan berlebihan namun tetap diberi keleluasaan untuk berkomunikasi sewajarnya sesuai dengan syariat Islam.

Dilihat dari berbagai aturan yang ada, komunikasi yang dilakukan antar siswa laki – laki dan perempuan menjadi terhambat. Keduanya sulit untuk memahami bahasa dan emosi satu sama lain sehingga berpengaruh pada lingkungan sosial yang mengelompokkan pertemanannya sesuai jenis kelamin. Bahkan jika dilihat secara seksama, kebiasaan komunikasi yang dilakukan menjadi berbeda dan membentuk pola komunikasi yang baru.

Peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dengan adanya batasan tertentu sehingga MAN Insan Cendekia menjadi objek penelitian yang tepat. Disini peneliti mampu melihat bagaimana gaya komunikasi antar individu yang terjadi dalam lingkungan MAN Insan Cendekia baik secara verbal dan nonverbal. Sebagai pendukung penelitian, peneliti menggunakan *Genderlect Theory* oleh Deborah Tannen yang membahas mengenai perbedaan gaya berbicara antara laki – laki dan perempuan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kontribusi agama dalam aktivitas komunikasi interpersonal antar siswa laki – laki dan perempuan di Madrasah. Topik ini menjadi menarik karena gaya komunikasi yang terbentuk dibatasi oleh berbagai aturan yang cenderung mengelompokkan laki – laki dan perempuan

secara berbeda. Akibatnya, pola komunikasi yang terjadi di Madrasah menjadi tidak biasa karena gaya komunikasi yang digunakan setiap jenis kelamin berbeda, baik dari sisi bahasa maupun emosi. Hasil analisis penelitian ini akan dirangkum ke dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah (Studi Etnografi Komunikasi di MAN Insan Cendekia Serpong)”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

“Bagaimana pola komunikasi interpersonal siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia?”

Sedangkan untuk pertanyaan sekunder dalam penelitian ini adalah :

1. “Bagaimana situasi komunikatif siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia?”
2. “Bagaimana peristiwa komunikatif siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia?”
3. “Bagaimana tindak komunikatif siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal siswa laki – laki dan perempuan yang terjadi di MAN Insan Cendekia.
- 2 Untuk mengetahui situasi komunikatif siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia.
- 3 Untuk mengetahui peristiwa komunikatif siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia.
- 4 Untuk mengetahui tindak komunikatif siswa laki – laki dan perempuan di MAN Insan Cendekia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian bidang komunikasi interpersonal dalam konteks budaya khususnya mengenai gender di sebuah lembaga pendidikan Islam dengan pendekatan etnografi komunikasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks budaya bagi kelompok beragama Islam yang beranggotakan laki – laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga secara subjektif dapat bermanfaat bagi peneliti karena dapat menambah wawasan mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks budaya yang terjadi antara laki – laki dan perempuan.

1.4.3 Kegunaan Sosial

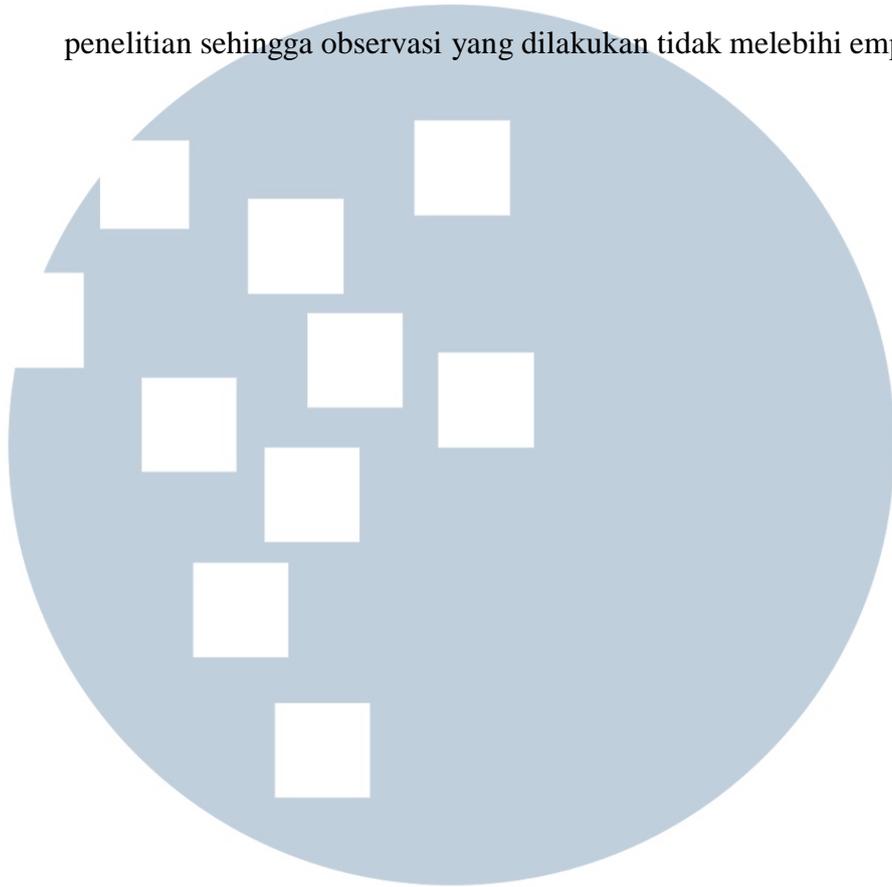
Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola komunikasi interpersonal yang ada di dalam lembaga pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman terhadap pola komunikasi interpersonal laki – laki dan perempuan yang ada di dalam lembaga pendidikan agama Islam.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang peneliti temukan diantaranya :

1. Objek penelitian ini adalah MAN Insan Cendekia Serpong, sehingga hasil yang ditemukan oleh peneliti tidak mutlak sama dengan fenomena komunikasi di lembaga pendidikan agama Islam lainnya.

2. Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sehingga observasi yang dilakukan tidak melebihi empat bulan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA